

**SUMBER PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN: *Tafsir Tarbawi Term Tarbiyyah dan Ta'lim***

Rosidin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

mohammed.rosidin@gmail.com

**Abstract**

*This article aims to formulate sources of Islamic education through the implementation of the thematic tarbawi interpretation method aimed at verses containing the term Rabb and its derivation as a representation of Islamic education in the context of tarbiyyah; and verses containing the term 'Allama and its derivation as a representation of Islamic education in the context of ta'lim. There are three findings of this article. First, of the 977 terms Rabb and their derivations in the Qur'an, 972 terms designate Allah as the source of education; and 5 terms designate humans as sources of education. Meanwhile, of the 41 terms 'Allama and their derivations, 24 verses point to Allah Swt as a source of education; and 17 terms designate creatures other than Allah Swt as a source of education, especially humans. Second, the sources of Islamic education according to the perspective of the Qur'an in the context of tarbiyyah and ta'lim are Allah and humans. Third, Allah and humans as sources of Islamic education are realized through four sources of knowledge, namely the sources of revelation (Al-Qur'an and as-Sunnah), intuition (inspiration and inspiration), reason (ijtihad and reasoning), and sense organs (especially hearing and sight).*

**Keywords:** *Tarbiyyah; Ta'lim; Education; Islam; Interpretation*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan memformulasikan sumber pendidikan Islam melalui implementasi metode tafsir tarbawi tematis yang ditujukan pada ayat-ayat yang memuat term *Rabb* dan derivasinya sebagai representasi pendidikan Islam dalam konteks *tarbiyyah*; dan ayat-ayat yang memuat term *Allama* dan derivasinya sebagai representasi pendidikan Islam dalam konteks *ta'lim*. Ada tiga temuan artikel ini. *Pertama*, dari 977 term *Rabb* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, 972 term menunjuk Allah Swt sebagai sumber pendidikan; dan 5 term menunjuk manusia sebagai sumber pendidikan. Sedangkan dari 41 term *Allama* dan derivasinya, 24 ayat menunjuk Allah Swt sebagai sumber pendidikan; dan 17 term menunjuk makhluk selain Allah Swt sebagai sumber pendidikan, terutama manusia. *Kedua*, sumber pendidikan Islam menurut perspektif Al-Qur'an dalam konteks *tarbiyyah* dan *ta'lim* adalah Allah Swt dan manusia. *Ketiga*, Allah Swt dan manusia sebagai sumber pendidikan Islam, direalisasikan melalui empat sumber ilmu pengetahuan, yaitu sumber wahyu (*Al-Qur'an dan al-Sunnah*), intuisi (*ilham dan inspirasi*), akal (*ijtihad dan penalaran*), dan alat indera (*terutama pendengaran dan penglihatan*).

**Kata Kunci:** *Tarbiyyah; Ta'lim; Pendidikan; Islam; Tafsir*

## A. Pendahuluan

Bagi umat muslim, pengembangan pendidikan Islam demi melahirkan generasi unggul dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan suatu keharusan. Oleh sebab itu, pandangan, sikap dan tujuan hidup, semuanya harus bernafaskan Islam dan dijiwai oleh Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>1</sup> Abu al-'Ainayn menilai bahwa Al-Qur'an telah meletakkan filsafat pendidikan Islam yang komprehensif. Selanjutnya, Al-Qur'an membuka pintu bagi para pakar untuk berkontribusi melalui elaborasi maupun interpretasi terhadap detail-detail kandungan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Paparan di atas memicu ketertarikan penulis untuk berkontribusi pemikiran tentang sumber pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an. Argumentasinya, pendidikan Islam secara fundamental harus didasarkan pada Al-Qur'an. Dalam hal ini, pintu terbuka bagi cabang pengetahuan lain yang terbukti kompatibel dengan perspektif Al-Qur'an.<sup>3</sup> Misalnya, telaah Al-Qur'an dari perspektif pendidikan Islam dalam wujud tafsir tarbawi tematik yang menjadi metode analisis dalam tulisan ini.

Dalam upaya memformulasikan sumber pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an, terlebih dulu perlu dipahami istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an yang merepresentasikan pendidikan Islam. Secara umum, pendidikan Islam identik dengan 3 (tiga) istilah, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Soebahar mengompromikan ketiga istilah tersebut. Menurutnya, istilah *tarbiyyah* bisa disepakati untuk dikembangkan, mengingat kandungannya lebih luas dibanding istilah *ta'lim* dan *ta'dib*.

Akan tetapi, salah satu metode mencapai tujuan *tarbiyyah* adalah *ta'lim* atau pengajaran. Selanjutnya, *tarbiyyah* dan *ta'lim* mengacu kepada istilah *ta'dib* dalam perumusan arah dan tujuan aktivitasnya, sehingga pendidikan Islam lebih memberikan porsi utama pada pertumbuhan dan pembinaan keimanan, keIslaman dan keihsanan, serta tidak mengabaikan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis peserta didik.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> M. Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang: UIN-Malang Press, 2006).

<sup>2</sup> A. R. Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Dahlan (Bandung: Diponegoro, 1991), 36-48.

<sup>3</sup> A. R. Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Dahlan (Bandung: Diponegoro, 1991), 42.

<sup>4</sup> A. H. Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), 4-5.

Ahmad Tafsir juga berpendapat bahwa istilah *tarbiyyah* yang sudah umum digunakan, dapat terus digunakan. Akan tetapi, harus mencakup pengertian yang dikandung oleh istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.<sup>5</sup> Oleh karena itu, istilah yang paling sering digunakan untuk merepresentasikan pendidikan Islam adalah *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, bukan *al-Ta'lim al-Islamiyyah* ataupun *al-Ta'dib al-Islamiyyah*<sup>6</sup>, sebagaimana yang terpatri pada nama Fakultas Tarbiyah di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa istilah yang relevan dengan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an adalah *tarbiyyah* dan *ta'lim*, sedangkan istilah *ta'dib* hanya ditemui dalam Hadis. Oleh sebab itu, objek telaah artikel ini adalah ayat-ayat yang memuat terma *Rabb* dan derivasinya sebagai representasi istilah *tarbiyyah* (pendidikan); serta ayat-ayat yang memuat terma *'allama* dan derivasinya sebagai representasi *ta'lim* (pengajaran). Selanjutnya, data ayat yang diperoleh, akan dianalisis melalui implementasi metode tafsir tarbawi, hingga menghasilkan formulasi sumber pendidikan Islam menurut perspektif Al-Qur'an.

Signifikansi tema sumber pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an ini, tidak lepas dari dominasi filsafat pendidikan Barat terhadap diskursus pendidikan Islam. Realita ini dapat dicermati pada Program Merdeka Belajar versi Mendikbud Nadiem Makarim yang sudah memasuki episode ke-14. Termasuk kontroversi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi yang menuai banyak penolakan, terutama dari kalangan organisasi massa Islam, seperti Muhammadiyah dan Majelis Ormas Islam (MOI) yang beranggotakan 13 organisasi Islam.

---

<sup>5</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 29.

<sup>6</sup> A. H. Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), 13-14.

## B. Metodologi

Secara metodologis, artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian pustaka (*library research*), sehingga sumber data berasal dari bahan tertulis yang terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah Al-Qur'an, sedangkan sumber sekundernya adalah literatur yang relevan dengan tema artikel, baik berupa kitab tafsir, matan Hadis, filsafat pendidikan Islam maupun ilmu pendidikan Islam.

Secara umum, analisis data melalui implementasi metode tafsir tematik (*al-maudhu'i*) yang diterapkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi berikut ini: a) Menetapkan tema yang akan dibahas; b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; c) Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya; d) Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam Suratnya masing-masing; e) Menyusun pembahasan dalam *outline* yang sempurna; f) Melengkapi pembahasan dengan Hadis-Hadis yang relevan dengan pokok bahasan; g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*amm dan khas, muthlaq dan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.*<sup>7</sup>

Secara praktis, artikel ini diawali dari identifikasi ayat-ayat yang memuat term *Rabb* dan derivasinya; serta ayat-ayat yang memuat term '*Allama* dan derivasinya. Dalam hal ini, penulis memanfaatkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* karya 'Abd al-Baqi dan *software Zekr* yang membantu untuk mengurutkan daftar ayat berdasarkan kronologi turunnya (*nuzul*) ayat.

Selanjutnya penulis melakukan analisis data melalui implementasi metode tafsir tarbawi melalui tiga langkah praktis. *Pertama*, analisis linguistik (*lughawi*). Dalam konteks ini, penulis menggunakan kitab *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* karya al-Ashfahani dan *Mu'jam Tafsir Mufradat Alfazh Al-Qur'an al-Karim* karya Samih 'Athif al-Zain. *Kedua*, analisis tafsir (*tahlili*). Yaitu menganalisis ayat berdasarkan kitab tafsir yang menjadi referensi artikel ini.

---

<sup>7</sup> al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar*, Terj. S. A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996)

Antara lain *Tafsir ibn 'Asyur, Tafsir al-Mawardi, Tafsir Thanthawi, Tafsir al-Munir, Tafsir al-Razi, Zahrah al-Tafasir*, dan kitab tafsir lain yang berguna melengkapi dan mempertajam analisis tafsir. *Ketiga*, analisis kependidikan (*tarbawi*). Pada analisis ini, penulis menggunakan sumber data berupa matan Hadis, filsafat pendidikan Islam, ilmu pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan sumber data lain yang relevan tema bahasan

### C. Identifikasi Ayat-Ayat *Tarbiyyah* dan *Ta'lim*

Penelusuran terhadap *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim* karya 'Abd al-Baqi, menunjukkan bahwa term *Rabb* beserta derivasinya disebutkan dalam 21 bentuk dengan frekuensi 986 kali.<sup>8</sup> Berikut penulis sajikan hasil identifikasi ayat yang memuat term *Rabb* dan derivasinya yang menjadi objek kajian artikel ini:

#### Identifikasi Ayat *Rabb* dan Derivasinya

No	Term	Frekuensi
1	رَبِّ	86
	<b>Surat – Ayat</b>	
al-Fatihah [1]: 2; al-Baqarah [2]: 131; al-Mai'dah [5]: 28; al-An'am [6]: 45; 71; 162; 164; al-A'raf [7]: 54; 61; 67; 104; 121; 122; al-Taubah [9]: 129; Yunus [10]: 10; 37; al-Ra'd [13]: 16; al-Isra' [17]: 102; al-Kahfi [18]: 14; Maryam [19]: 65; Thaha [20]: 70; al-Anbiya' [21]: 22; 56; al-Mu'minun [23]: 86 (2x); 116; al-Syu'ara' [26]: 16; 23; 24; 26; 28; 47; 48; 77; 98; 109; 127; 145; 164; 180; 192; al-Naml [27]: 8; 26; 44; 91; al-Qashash [28]: 30; al-Sajdah [32]: 2; Saba' [34]: 15; Yasin [36]: 58; al-Shaffat [37]: 5 (2x); 87; 126; 180; 182; Shad [38]: 66; al-Zumar [39]: 75; Ghafir [40]: 64; 65; 66; Fushshilat [41]: 9; al-Zukhruf [43]: 46; 82 (2x); al-Dukhan [44]: 7; 8; al-Jatsiyah [45]: 36 (3x); al-Dzariyat [51]: 23; al-Najm [53]: 49; al-Rahman [55]: 17 (2x); al-Waqi'ah [56]: 80; al-Hasyr [59]: 16; al-Haqqah [69]: 43; al-Ma'arij [70]: 40; al-Muzzammil [73]: 9; al-Naba' [78]: 37; al-Takwir [81]: 29; al-Muthaffifin [83]: 6; Quraisy [106]: 3; al-Falaq [113]: 1; al-Nas [114]: 1		
2	رَبِّ	67
	<b>Surat – Ayat</b>	
al-Baqarah [2]: 126; 260; Ali 'Imran [3]: 35; 36; 38; 40; 41; 47; al-Mai'dah [5]: 25; al-A'raf [7]: 143; 151; 155; Hud [11]: 45; 47; Yusuf [12]: 33; 101; Ibrahim [14]: 35; 36; 40; al-Hijr [15]: 36; 39; al-Isra' [17]: 24; 80; Maryam [19]: 4 (2x); 6; 8; 10; Thaha [20]: 25; 84; 114; 125; al-Anbiya' [21]: 89; 112; al-Mu'minun [23]: 26; 29; 39; 93; 94; 97; 98; 99; 118; al-Furqan [25]: 30; al-Syu'ara' [26]: 12; 83; 117; 169; al-Naml [27]: 19; 44; al-Qashash [28]: 16; 17; 21; 24; 33; al-Ankabut [29]: 30; al-Shaffat [37]: 100; Shad [38]: 35; 79;		

<sup>8</sup> M. F. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), 350-367.

**Rosidin**

al-Zukhruf [43]: 88; al-Ahqaf [46]: 15; al-Munafiqun [63]: 10; al-Tahrim [66]: 11; Nuh [71]: 5; 21; 26; 28		
3	رَبِّكَ	1
<b>Surat – Ayat</b>		
al-An‘am [6]: 164		
4	رَبِّكَ	242
<b>Surat – Ayat</b>		
al-Baqarah [2]: 30; 61; 68; 69; 70; 147; 149; Ali ‘Imran [3]: 41; 43; 60; al-Nisa’ [4]: 65; al-Mai’dah [5]: 24; 64; 67; 68; 112; al-An‘am [6]: 83; 106; 112; 114; 115; 117; 119; 126; 128; 131; 132; 133; 145; 158 (3x); 165; Al-A‘raf [7]: 134; 137; 153; 167 (2x); 172; 205; 206; al-Anfal [8]: 5; 12; Yunus [10]: 19; 33; 40; 61; 93; 94; 96; 99; Hud [11]: 17; 66; 76; 81; 83; 101; 102; 107 (2x); 108; 110; 111; 117; 118; 119 (2x); Yusuf [12]: 6 (2x); 42; 50; al-Ra‘d [13]: 1; 6 (2x); 19; al-Hijr [15]: 25; 28; 86; 92; 98; 99; al-Nahl [16]: 33; 68; 69; 102; 110 (2x); 119 (2x); 124; 125 (2x); al-Isra’ [17]: 17; 20 (2x); 23; 28; 30; 38; 39; 46; 55; 57; 60; 65; 79; 87; al-Kahfi [18]: 24; 27; 46; 48; 49; 58; 82 (2x); Maryam [19]: 2; 9; 19; 21; 24; 64 (2x); 68; 71; 76; Thaha [20]: 12; 47 (2x); 129; 130; 131; al-Anbiya’ [21]: 46; al-Hajj [22]: 47; 54; 67; al-Mu‘minun [23]: 72; al-Furqan [25]: 16; 20; 31; 45; 54; al-Syu‘ara’ [26]: 9; 10; 68; 104; 122; 140; 159; 175; 191; al-Naml [27]: 73; 74; 78; 93; al-Qashash [28]: 32; 46; 59; 68; 69; 86; 87; al-‘Ankabut [29]: 10; al-Sajdah [32]: 3; 25; al-Ahzab [33]: 2; Saba’ [34]: 6; 21; al-Shaffat [37]: 149; 180; Shad [38]: 9; 71; Ghafir [40]: 6; 55; Fushshilat [41]: 43; 45; 46; 53; al-Syura [42]: 14; al-Zukhruf [43]: 32 (2x); 35; 49; 77; al-Dukhan [44]: 6; 57; al-Jatsiyah [45]: 17; Qaf [50]: 39; al-Dzariyat [51]: 30; 34; al-Thur [52]: 7; 29; 37; 48 (2x); al-Najm [53]: 30; 32; 42; 55; al-Rahman [55]: 27; 78; al-Waqi‘ah [56]: 74; 96; al-Qalam [68]: 2; 7; 19; 48; al-Haqqah [69]: 17; 52; al-Muzzammil [73]: 8; 20; al-Muddatstsir [74]: 3; 7; 31; al-Qiyamah [75]: 12; 30; al-Insan [76]: 24; 25; al-Naba’ [78]: 36; al-Nazi‘at [79]: 19; 44; al-Infithar [82]: 6; al-Insyiqaq [84]: 6; al-Buruj [85]: 12; al-A‘la [87]: 1; al-Fajr [89]: 6; 13; 14; 22; 28; al-Dhuha [93]: 3; 5; 11; al-Insyirah [94]: 8; al-‘Alaq [96]: 1; 3; 8; al-Zalzalah [99]: 5; al-Fil [105]: 1; al-Kautsar [108]: 2; al-Nashr [110]: 3		
5	رَبِّكُمْ	120
<b>Surat – Ayat</b>		
al-Baqarah [2]: 21; 49; 76; 105; 139; 178; 198; 248; Ali ‘Imran [3]: 49; 50; 51; 73; 124; 125; 133; 193; al-Nisa’ [4]: 1; 170; 174; al-Mai’dah [5]: 68; 72; 117; al-An‘am [6]: 54; 102; 104; 147; 151; 157; 164; al-A‘raf [7]: 3; 44; 54; 55; 63; 69; 71; 73; 85; 105; 129; 141; 150; 164; 172; 203; al-Anfal [8]: 9; Yunus [10]: 3 (2x); 32; 57; 108; Hud [11]: 3; 34; 52; 56; 90; al-Ra‘d [13]: 2; Ibrahim [14]: 6; 7; al-Nahl [16]: 7; 24; 30; 47; al-Isra’ [17]: 8; 12; 25; 40; 54; 66; 84; al-Kahfi [18]: 16; 19; 29; Maryam [19]: 36; Thaha [20]: 86 (2x); 90; al-Anbiya’ [21]: 56; 92; al-Hajj [22]: 1; 77; al-Mu‘minun [23]: 52; al-Syu‘ara’ [26]: 26; 166; Luqman [31]: 33; al-Sajdah [32]: 11; Saba’ [34]: 15; 23; Fathir [35]: 13; Yasin [36]: 25; al-Shaffat [37]: 126; al-Zumar [39]: 6; 7; 10; 31; 54; 55; 71; Ghafir [40]: 27; 28; 49; 60; 62; 64; Fushshilat [41]: 23; al-Syura [42]: 15; 47; al-Zukhruf [43]: 13; 64; al-Dukhan [44]: 8; 20; al-Jatsiyah [45]: 15; al-Hadid [57]: 8; 21; al-Mumtahanah [60]: 1; al-Thallaq [65]: 1; al-Tahrim [66]; 8; Nuh [71]: 10; al-Nazi‘at [79]: 24		
6	رَبِّكُمَا	33

*Sumber Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tarbawi  
Term Tarbiyyah dan Ta'lim |*

	<b>Surat – Ayat</b>	
	al-A'raf [7]: 20; Thaha [20]: 49; al-Rahman [55]: 13; 16; 18; 21; 23; 25; 28; 30; 32; 34; 36; 38; 40; 42; 45; 47; 49; 51; 53; 55; 57; 59; 61; 63; 65; 67; 69; 71; 73; 75; 77	
7	رُتْنَا	111
	<b>Surat – Ayat</b>	
	al-Baqarah [2]: 127; 128; 129; 139; 200; 201; 250; 285; 286 (3x); Ali 'Imran [3]: 7; 8; 9; 16; 53; 147; 191; 192; 193 (2x); 194; al-Nisa' [4]: 75; 77; al-Mai'dah [5]: 83; 84; 114; al-An'am [6]: 23; 27; 30; 128; al-A'raf [7]: 23; 38; 43; 44; 47; 53; 89 (3x); 125; 126 (2x); 149; Yunus [10]: 85; 88 (3x); Ibrahim [14]: 27 (2x); 37; 38; 40; 41; 44; al-Nahl [16]: 86; al-Isra' [17]: 108 (2x); al-Kahfi [18]: 10; 14; Thaha [20]: 45; 50; 73; 134; al-Anbiya' [21]: 112; al-Hajj [22]: 40; al-Mu'minin [23]: 106; 107; 109; al-Furqan [25]: 21; 65; 74; al-Syu'ara' [26]: 50; 51; al-Qashash [28]: 47; 53; 63; al-Sajdah [32]: 12; al-Ahzab [33]: 67; 68; Saba' [34]: 19; 26; Fathir [35]: 34; 37; Yasin [36]: 16; al-Shaffat [37]: 31; Shad [38]: 16; 61; Ghafir [40]: 7; 8; 11; Fushshilat [41]: 14; 29; 30; al-Syura [42]: 15; al-Zukhruf [43]: 14; al-Dukhan [44]: 12; al-Ahqaf [46]: 13; 34; Qaf [50]: 27; al-Hasyr [59]: 10 (2x); al-Mumtahanah [60]: 4; 5 (2x); al-Tahrim [66]: 8; al-Qalam [68]: 29; 32 (2x); al-Jinn [72]: 2; 3; al-Insan [76]: 10	
8	رُتْنَا	76
	<b>Surat – Ayat</b>	
	al-Baqarah [2]: 112; 124; 131; 258; 275; 282; 283; 285; Ali 'Imran [3]: 38; al-An'am [6]: 37; al-A'raf [7]: 58; 75; 142; 143 (2x); Yunus [10]: 20; Hud [11]: 17; 45; Yusuf [12]: 24; 34; 41; 42; al-Ra'[13]: 7; 27; al-Hijr [15]: 56; al-Isra' [17]: 27; al-Kahfi [18]: 50; 57; 87; 110 (2x); Maryam [19]: 3; 55; Thaha [20]: 74; 121; 122; 127; 132; al-Anbiya' [21]: 83; 89; al-Hajj [22]: 30; al-Mu'minin [23]: 117; al-Furqan [25]: 55; 57; al-Ankabut [29]: 50; al-Sajdah [32]: 22; Saba' [34]: 12; al-Shaffat [37]: 84; Shad [38]: 24; 41; al-Zumar [39]: 8; 9; 22; Ghafir [40]: 26; al-Dukhan [44]: 22; Muhammad [47]: 14; al-Najm [53]: 18; al-Qamar [54]: 10; al-Rahman [55]: 46; al-Tahrim [66]: 5; al-Qalam [68]: 49; 50; al-Jinn [72]: 13; 17; al-Muzzammil [73]: 19; al-Insan [76]: 29; al-Naba' [78]: 39; al-Nazi'at [79]: 16; 40; al-Insyiqaq [84]: 15; al-A'la [87]: 15; al-Fajr [89]: 15; al-Layl [92]: 20; al-Bayyinah [98]: 8; al-'Adiyat [100]: 6	
9	رُتْنَا	9
	<b>Surat – Ayat</b>	
	Ali 'Imran [3]: 37; Ibrahim [14]: 25; al-Zumar [39]: 69; al-Ahqaf [46]: 25; al-Thallaq [65]: 8; al-Tahrim [66]: 12; al-Qiyamah [75]: 23; al-Insyiqaq [84]: 2, 5	
10	رُتْنَا	125
	<b>Surat – Ayat</b>	
	Al-Baqarah [2]: 5; 26; 46; 62; 136; 144; 157; 262; 274; 277; Ali 'Imran [3]: 15; 84; 136; 169; 195; 198; 199; al-Mai'dah [5]: 2; 66; al-An'am [6]: 1; 4; 30; 38; 51; 52; 108; 127; 150; 154; al-A'raf [7]: 77; 152; 154; al-Anfal [8]: 2; 4; 54; al-Taubah [9]: 21; Yunus [10]: 2; 9; Hud [11]: 18 (2x); 23; 29; 59; 60; 68; al-Ra'd [13]: 5; 18; 21; 22; Ibrahim [14]: 1; 13; 18; 23; al-Nahl [16]: 42; 50; 54; 99; al-Isra' [17]: 57; al-Kahfi [18]: 13; 21; 28; 55; 105; al-Anbiya' [21]: 2; 42; 49; al-Hajj [22]: 19; al-Mu'minin [23]: 57; 58; 59; 60; 76; al-Furqan	



[25]: 64; 73; al-‘Ankabut [29]: 59; al-Rum [30]: 8; 33 (2x); Luqman [31]: 5; al-Sajdah [32]: 10; 12; 15; 16; Saba’ [34]: 31; Fathir [35]: 18; 39; Yasin [36]: 46; 51; al-Zumar [39]: 20; 23; 34; 73; 75; Ghafir [40]: 7; Fushshilat [41]: 54; al-Syura [42]: 5; 16; 22; 36; 38; al-Jatsiyah [45]: 11; 30; Muhammad [47]: 2; 3; 15; al-Dzariyat [51]: 16; 44; al-Thur [52]: 18 (2x); al-Najm [53]: 23; al-Hadid [57]: 19; al-Mulk [67]: 6; 12; al-Qalam [68]: 34; al-Haqqah [69]: 10; al-Ma‘arij [70]: 27; 28; al-Jinn [72]: 10; 28; al-Insan [76]: 21; al-Muthaffifin [83]: 15; al-Syams [91]: 14; al-Qadar [97]: 4; al-Bayyinah [98]: 8; al-‘Adiyat [100]: 11		
11	رَبُّهُمَا	3
<b>Surat – Ayat</b>		
al-A‘raf [7]: 22; 189; al-Kahfi [18]: 81		
12	رَبِّي	102
<b>Surat – Ayat</b>		
al-Baqarah [2]: 258; Ali ‘Imran [3]: 51; al-Mai‘dah [5]: 72; 117; al-An‘am [6]: 15; 57; 76; 77 (2x); 78; 80 (2x); 161; al-A‘raf [7]: 29; 33; 62; 68; 79; 93; 187; 203; Yunus [10]: 15; 53; Hud [11]: 28; 41; 56 (2x); 57 (2x); 61; 63; 88; 90; 92; Yusuf [12]: 23; 37; 50; 53 (2x); 98; 100 (2x); al-Ra‘d [13]: 30; Ibrahim [14]: 39; al-Isra’ [17]: 85; 93; 100; al-Kahfi [18]: 22; 24; 36; 38 (2x); 40; 42; 95; 98 (3x); 109 (2x); Maryam [19]: 36; 47; 48 (2x); Thaha [20]: 52 (2x); 105; al-Anbiya’ [21]: 4; al-Furqan [25]: 77; al-Syu‘ara’ [26]: 21; 62; 113; 188; al-Naml [27]: 40 (2x); al-Qashash [28]: 22; 37; 85; al-‘Ankabut [29]: 26; Saba’ [34]: 3; 36; 39; 48; 50; Yasin [36]: 27; al-Shaffat [37]: 57; 99; Shad [38]: 32; al-Zumar [39]: 13; Ghafir [40]: 27; 28; 66; Fushshilat [41]: 50; al-Syura [42]: 10; al-Zukhruf [43]: 64; al-Dukhan [44]: 20; al-Taghabun [64]: 7; al-Jinn [72]: 20; 25; al-Fajr [89]: 15; 16		
13	رَبَّائِي	1
<b>Surat – Ayat</b>		
al-Isra’ [17]: 24		
14	رُبُّكَ	1
<b>Surat – Ayat</b>		
al-Syu‘ara’ [26]: 18		

Selain meneliti term *Rabb* dan derivasinya yang merepresentasikan *tarbiyyah* (pendidikan); artikel ini menelaah term ‘allama dan derivasinya yang merepresentasikan *ta’lim* (pengajaran). Sedangkan akar kata ‘*allama* adalah ‘*ilm*. Term ‘*ilm* beserta derivasinya disebutkan dalam 77 bentuk dengan frekuensi 885 kali.<sup>9</sup> Menurut Abdullah, derivasi kata ilmu dalam Al-Qur’an menempati 1% dari seluruh kosakata yang ada. Rosenthal mengatakan bahwa kata ilmu sedemikian sering disebut, agar tidak ada orang yang tidak memperhatikannya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> M. F. al-Baqi, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), 576-591.

<sup>10</sup> A. R. Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur’an serta Implementasinya*, terj. Dahlan (Bandung: Diponegoro, 1991), 110.

Berikut penulis sajikan hasil identifikasi ayat yang memuat term 'allama dan derivasinya yang menjadi objek telaah artikel ini:

### Identifikasi Ayat 'Allama dan Derivasinya

No	Term	Frek	Surat – Ayat
1	عَلَّمَ	4	al-Baqarah [2]: 31; al-Rahman [55]: 2; al-'Alaq [96]: 4; 5
2	عَلَّمْتُكَ	1	al-Mai'dah [5]: 110
3	عَلَّمْتُمْ	1	al-Mai'dah [5]: 4
4	عَلَّمْتَنَا	1	al-Baqarah [2]: 32
5	عَلَّمْتَنِي	1	Yusuf [12]: 101
6	عَلَّمَك	1	al-Nisa' [4]: 113
7	عَلَّمَكُمْ	4	al-Baqarah [2]: 239; al-Mai'dah [5]: 4; Thaha [20]: 71; al-Syu'ara' [26]: 49
8	عَلَّمْتَاهُ	4	Yusuf [12]: 68; al-Kahfi [18]: 65; al-Anbiya' [21]: 80; Yasin [36]: 69
9	عَلَّمَنِي	1	Yusuf [12]: 37
10	عَلَّمَهُ	4	al-Baqarah [2]: 251; 282; al-Najm [53]: 5; al-Rahman [55]: 4
11	تُعَلِّمَنِي	1	al-Kahfi [18]: 66
12	تُعَلِّمُونُ	2	Ali 'Imran [3]: 79; al-Hujurat [49]: 16
13	تُعَلِّمُونَهُنَّ	1	al-Mai'dah [5]: 4
14	وَلِتُعَلِّمَهُ	1	Yusuf [12]: 21
15	يُعَلِّمَانِ	1	al-Baqarah [2]: 102
16	يُعَلِّمُكَ	1	Yusuf [12]: 6
17	يُعَلِّمُكُمْ	3	al-Baqarah [2]: 151 (2x); 282
18	يُعَلِّمُهُ	2	Ali 'Imran [3]: 48; al-Nahl [16]: 103
19	يُعَلِّمُهُمْ	3	al-Baqarah [2]: 129; Ali 'Imran [3]: 164; al-Jumu'ah [62]: 2
20	يُعَلِّمُونُ	1	al-Baqarah [2]: 102
21	عَلَّمْتَ	1	al-Kahfi [18]: 66
22	عَلَّمْتُمْ	1	al-An'am [6]: 91
23	عَلَّمْتَنَا	1	al-Naml [27]: 16

#### **D. Sumber Pendidikan Islam dalam Ayat-Ayat *Tarbiyyah* dan *Ta'lim***

Untuk menentukan sumber pendidikan Islam menurut perspektif Al-Qur'an dalam konteks *tarbiyyah*, pertanyaan kunci yang menjadi pijakan adalah siapa subyek yang ditunjuk oleh terma *Rabb* dan derivasinya dalam tabel ayat di atas. Berikut hasil penelusuran penulis:

*Pertama, Term Rabb (رب) tanpa dhamir (kata ganti).* Disebutkan 86 kali dan seluruhnya menunjuk pada Allah Swt. Implikasinya, seluruh term ini mengacu pada Allah Swt sebagai sumber pendidikan. *Kedua, Term Rabb (رب) dengan dhamir.* Term ini berjumlah 67 dan seluruhnya menunjuk pada Allah Swt sebagai sumber pendidikan. *Ketiga, Term رَبُّكَ.* Term ini disebut sebanyak 242 kali. Sebanyak 240 term mengacu pada Allah Swt sebagai sumber pendidikan. Sedangkan 2 term lagi menunjuk pada raja mesir dalam kisah Nabi Yusuf AS. Kedua ayat tersebut adalah Yusuf [12]: 42 dan 50.

*Keempat, Term رَبُّكُمْ.* Term ini berjumlah 120 kali. Sebanyak 119 ayat menunjuk Allah Swt sebagai sumber pendidikan. Hanya ada 1 ayat yang mengacu pada pengakuan Fir'aun sebagai *Rabb*, yaitu al-Nazi'at [79]: 24. *Kelima, Term رَبُّكُمْ.* Seluruh term sebanyak 33 ini menunjuk Allah Swt sebagai sumber pendidikan. *Keenam, Term رَبُّنَا.* Seluruh term sebanyak 111 ini menunjuk Allah Swt sebagai sumber pendidikan. *Ketujuh, Term رَبِّهِ.* Term ini disebutkan sebanyak 76 dan semuanya mengacu pada Allah Swt sebagai sumber pendidikan. *Kedelapan, Term رَبِّهَا.* Term ini disebutkan sebanyak 9 kali ini dan seluruhnya menunjuk Allah Swt sebagai sumber pendidikan.

*Kesembilan, Term رَبِّهِمْ.* Term ini ada 125 dan semuanya mengacu pada Allah Swt sebagai sumber pendidikan. *Kesepuluh, Term رَبِّهِمَا.* Patron kata ini hanya disebutkan sebanyak 3 kali yang menunjuk Allah Swt sebagai sumber pendidikan.

*Kesebelas, Term رَبِّي.* Term ini disebut sebanyak 105 dan seluruhnya menunjukkan bahwa Allah Swt sebagai sumber pendidikan. *Keduabelas, Term رَبِّيَانِي dan رَبُّكَ.* Selain berbentuk *isim* (kata benda), ada lagi term yang mengacu kepada istilah *tarbiyyah*, namun menggunakan bentuk *fi'il* (kata kerja).

Semuanya berjumlah 2 ayat, masing-masing pada Surat al-Isra' [17]: 24 yang mengacu pada kedua orang tua yang merawat anaknya; dan Surat al-Syu'ara' [26]: 18 yang mengacu pada keluarga Fir'aun yang merawat Nabi Musa AS.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber pendidikan dalam konteks *tarbiyyah* yang ditunjukkan oleh seluruh term *Rabb* dan derivasinya dalam Al-Qur'an yang berjumlah 977 term, terbagi menjadi dua, yaitu Allah Swt (972 term) dan manusia (5 term). Allah Swt sebagai sumber pendidikan juga dijumpai pada ayat-ayat yang memuat term *Allama* dan derivasinya. Rinciannya, ayat-ayat yang menunjuk Allah Swt sebagai sumber pendidikan, memiliki objek *ta'lim* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Rincian ayat-ayat sumber pendidikan, memiliki objek *ta'lim***

No	Term	Objek <i>Ta'lim</i>	Frek	Kategori
1	عَلَّمَ	Nabi Adam As	1	Manusia
		Manusia	1	Manusia
		Objeknya bersifat umum	2	Makhluk
2	عَلَّمْتِكَ	Nabi 'Isa As	1	Manusia
3	عَلَّمْتَنَا	Malaikat	1	Alam Gaib
4	عَلَّمْتَنِي	Nabi Yusuf As	1	Manusia
5	عَلَّمَكَ	Nabi Muhammad Saw	1	Manusia
6	عَلَّمَكُمْ	Manusia	2	Manusia
7	عَلَّمْنَاهُ	Nabi Ya'qub As	1	Manusia
		Nabi Khidir As	1	Manusia
		Nabi Dawud As	1	Manusia
8	عَلَّمْنِي	Nabi Yusuf As	1	Manusia
9	عَلَّمَهُ	Nabi Dawud As	1	Manusia
		Manusia	2	Manusia
10	لِيُعَلِّمَهُ	Nabi Yusuf As	1	Manusia
11	يُعَلِّمُكَ	Nabi Yusuf As	1	Manusia
12	يُعَلِّمُكُمْ	Manusia	1	Manusia
13	يُعَلِّمُهُ	Nabi 'Isa As	1	Manusia
14	عَلَّمْتَهُ	Nabi Khidir As	1	Manusia
15	عَلَّمْتُمْ	Manusia	1	Manusia
16	عَلَّمْنَا	Nabi Dawud As & Sulaiman As	1	Manusia

Sedangkan ayat-ayat yang memuat term *'allama* dan derivasinya, namun mengacu pada selain Allah Swt sebagai sumber pendidikan, memiliki variasi subyek maupun obyek pendidikan, sebagaimana tersaji pada tabel di bawah ini:

**Ayat-ayat *'allama* dan derivasinya mengacu pada selain Allah sebagai sumber pendidikan**

No	Term	Sumber	Objek	Frek	Kategori
1	عَلَّمْتُمْ	Manusia	Binatang	1	Alam Semesta
2	عَلَّمَهُ	Malaikat Jibril	Rasulullah Saw	1	Manusia
3	تُعَلِّمَنِ	Nabi Khidir	Nabi Musa AS	1	Manusia
4	تُعَلِّمُونَ	<i>Rabbaniyyin</i>	<i>Tidak diketahui</i>	1	-
5	تُعَلِّمُونَهُنَّ	Manusia	Binatang	1	Alam Semesta
6	يُعَلِّمَانِ	Harut dan Marut	Setan	1	Alam Gaib
7	يُعَلِّمُكُمْ	Rasulullah Saw	Manusia	2	Manusia
8	يُعَلِّمُهُمْ	Rasulullah Saw	Manusia	3	Manusia
9	يُعَلِّمُونَ	Setan	Manusia	1	Manusia

Ada juga ayat yang memuat term *'allama* dan derivasinya yang tidak bersifat faktual. Misalnya tuduhan Fir'aun bahwa Nabi Musa Saw adalah sumber *ta'lim* yang mengajari sihir kepada para ahli sihir (term عَلَّمَكُمْ dalam Surat Thaha [20]: 71 dan al-Syu'ara' [26]: 49); pernyataan bahwa Allah Swt tidak mengajarkan syair-syair kepada Rasulullah Saw (term علمناه dalam Surat Yasin [36]: 69); redaksi *istifham inkari* (pertanyaan pengingkaran) yang ditujukan kepada Bani Asad yang hendak memberitahukan agama mereka kepada Allah Swt, padahal Allah Swt Maha Mengetahui seluruh isi langit dan bumi (term أَتَعْلَمُونَ dalam Surat al-Hujurat [49]: 16); demikian juga dengan bantahan terhadap pernyataan kaum musyrikin yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw diajari oleh seorang manusia untuk membuat Al-Qur'an (Surat Al-Nahl [16]: 103).

### **E. Allah Swt dan Manusia Sebagai Sumber Pendidikan Islam**

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat yang memuat 977 term *Rabb* dan derivasinya—975 term berbentuk kata benda (*isim*) dan 2 term berbentuk kata kerja (*fi'il*)—, hanya ada 5 term yang tidak menunjuk pada Allah Swt, yaitu term رَبُّكَ dalam Surat Yusuf [12]: 42 dan 50; term رَبُّكُمْ dalam Surat al-Nazi'at [79]: 24; serta dua term berbentuk *fi'il*, yaitu term رَبَّانِيّ dalam Surat al-Isra' [17]: 24 dan term تُرَبِّكُ dalam Surat al-Syu'ara' [26]: 18. Walhasil, 972 term menunjukkan Allah Swt sebagai sumber pendidikan dalam konteks *tarbiyyah*.

Sedangkan analisis terhadap 41 term *Allama* dan derivasinya, menunjukkan keragaman sumber pendidikan dalam konteks *ta'lim*. Akan tetapi, lebih dominan Allah Swt sebagai sumber pendidikan dalam konteks *ta'lim*, karena dapat dijumpai pada 24 ayat, yaitu Surat al-Baqarah [2]: 31, 32, 239, 251, 282; Ali 'Imran [3]: 48; al-Nisa' [4]: 113; al-Ma'idah [5]: 4, 110; al-An'am [6]: 91; Yusuf [12]: 6, 21, 37, 68, 101; al-Naml [16]: 16; al-Kahfi [18]: 65, 66; al-Anbiya' [21]: 80; al-Rahman [55]: 2, 4; al-'Alaq [96]: 4, 5.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis berkesimpulan bahwa sumber primer pendidikan Islam dalam konteks *tarbiyyah* dan *ta'lim* menurut perspektif Al-Qur'an adalah Allah Swt. Untuk memperkuat kesimpulan ini, penulis mengajukan beberapa argumentasi berikut:

*Pertama*, analisis tafsir tarbawi Surat al-Fatihah [1]: 2,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam* (QS. al-Fatihah [1]: 2).

Kata *Rabb* merupakan nama Allah Swt. Kata *Rabb* tidak digunakan pada selain Allah Swt, kecuali jika berbentuk *idhafah* atau kata majemuk. *Rabb* bermakna *Malik* (pemilik), *Sayyid* (pemimpin), *Murabbi* (pendidik), *Qayyim* (penjaga), *Mun'im* (pemberi nikmat), *Mudabbir* (pengatur), *Mushlih* (yang memperbaiki).<sup>11</sup>

Al-Raghib al-Ashfahani mendefinisikan *Rabb* sebagai berikut:

رب: الرب في الاصل التربية وهو إنشاء الشيء حالا فحالا إلى حد التمام. فالرب مصدر

مستعار للفاعل ولا يقال الرب مطلقا إلا لله تعالى المتكفل بمصلحة الموجودات

*Artinya: Rabb pada dasarnya adalah tarbiyyah (pendidikan), yaitu pertumbuhan sesuatu secara bertahap hingga sempurna. Rabb adalah bentuk mashdar yang menunjukkan makna subjek. Kata Rabb dalam bentuk muthlaq hanya mengacu pada Allah Swt yang menjamin kemaslahatan para makhluk.*<sup>12</sup>

Pemaknaan di atas selaras dengan penafsiran Ibn 'Asyur:

والأظهر أنه مشتق من ربه بمعنى ربه وساسه، لا من ربه بمعنى ملكه لأن الأول الأنسب

بالمقام هنا إذ المراد أنه مدبر الخلائق وسائس أمورها ومبلغها غاية كماها

*Artinya: Pendapat yang lebih jelas (menyatakan) bahwa kata Rabb bermakna mendidik dan mengatur; karena yang dimaksud ayat ini (Surat al-Fatihah ayat 2) adalah Allah sebagai Dzat yang mengurus makhluk dan mengatur urusan mereka, serta mengantarkannya hingga akhir tujuan.*<sup>13</sup>

Penafsiran Abu Zahrah semakin mempertegas posisi Allah Swt sebagai sumber pendidikan dalam konteks *tarbiyyah*: “*Rabb* bisa berasal dari kata *Rabba* yang berarti mengembangkan; dan bisa berasal dari kata *tarbiyyah* yang berarti memperbaiki dan mengembangkan. Keduanya mengandung pengertian bahwa Allah Swt adalah yang memberi makan, mengembangkan, mengurus, dan memperbaiki mereka serta mengatur urusan-urusan mereka. Allah Swt adalah *murabbi* (pendidik) mereka, karena Allah Swt telah mengurus dan mendidik mereka melalui apa yang diciptakan pada diri mereka, berupa akal yang dapat mempersepsi kebaikan dan keburukan”.

<sup>11</sup> al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasith* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2004), 321.

<sup>12</sup> A.R. al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, 2003), 184; al-Zayn, S, *Mu‘jam Tafsir Mufradat Alfazh al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 2001), 338-339.

<sup>13</sup> ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Syuhun li al-Nasyr wa al-Tawzi', tt), 166.

Selanjutnya Abu Zahrah menegaskan bahwa pengertian العالمين adalah makhluk yang berakal dari jenis malaikat, manusia dan jin. Redaksi العالمين adalah *jama'* dari kata العالم yang berarti "segala sesuatu selain Allah Swt". Namun, jika berupa *jama' mudzakkar* (العالمين) berarti makhluk Allah yang berakal. Ibn 'Abbas RA menyatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah jin dan manusia sebagaimana Surat al-Furqan [25]: 1.<sup>14</sup>

*Kedua*, analisis tafsir tarbawi Surat al-Nas [114]: 1,

قل أعوذ برب الناس

Dalam tafsirnya, al-Biqai berkata: (Katakanlah: Aku berlindung) kepada Allah Swt; hanya saja, karena sifat *Rububiyah* lebih relevan dengan (fungsi) perlindungan, pertolongan, penjagaan, penciptaan, pengaturan, pendidikan (*tarbiyyah*), dan perbaikan; yang mengandung kekuasaan yang sempurna, kasih sayang yang luas, kebaikan yang komprehensif dan ilmu pengetahuan yang sempurna; maka Allah Swt berfirman: (dengan *Rabb* manusia). Aku mohon kepada Allah Swt sebagai pelindungku dari musuh, (agar tidak) terjerumus pada kerusakan.<sup>15</sup>

Ibn Asyur menyatakan bahwa *khithab* (mitra bicara) ayat ini secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, namun mencakup umat beliau (umat manusia). Karena yang menjadi sasaran godaan setan adalah hati manusia, agar tersesat dan menyesatkan. Oleh sebab itu, kata *Rabb* di sini diidhafahkan pada kata *al-Nas* (manusia). Sedangkan pengertian *al-Nas* sendiri adalah:

والناس: إسم جمع للبشر جميعهم او طائفة منهم، ولا يطلق على غيرهم على التحقيق.

*Artinya: al-Nas adalah isim jama' yang bermakna manusia, baik secara keseluruhan maupun kelompok, dan tidak digunakan untuk makna lain.*<sup>16</sup>

*Ketiga*, analisis tafsir tarbawi Surat al-Alaq [96]: 5,

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

<sup>14</sup> M. A. Zahrah, *Zahrah al-Tafasir* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1987), 58.

<sup>15</sup> M. F. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), 612.

<sup>16</sup> 'Asyur, , *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Syuhun li al-Nasyr wa al-Tawzi', tt), 632.



*Artinya: Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Berdasarkan analisis kebahasaan, kata الإنسان terdiri dari ال الإستغرافية dan isim mufrad; patron kata seperti ini merupakan lafaz 'amm yang menunjukkan makna umum.<sup>17</sup> Implikasinya, ayat ini bermakna Allah Swt sebagai sumber pendidikan dalam konteks ta'lim.

Sayyid Thanthawi menafsiri Surat al-'Alaq [96]: 5 sebagai berikut:

والمراد بالإنسان في هذه الآيات جنسه.

*Artinya: Yang dimaksud dengan al-insan pada ayat ini adalah bangsa manusia.<sup>18</sup>*

Sedangkan dalam tafsir *al-Munir*, Wahbah al-Zuhaili menyatakan:

علم الإنسان ما لم يعلم: علم جنس الإنسان بخلق القوى، وإقامة الدلائل، وإنزال الآيات، وبتعليمه الأشياء من غير معلّم كالكتابة والصناعة وغيرها.

*Artinya: Allah Swt mengajari bangsa manusia dengan menciptakan kemampuan, membangun dalil-dalil, dan menurunkan ayat-ayat. Allah Swt juga mengajari sesuatu tanpa seorang guru, misalnya: menulis, kerajinan tangan, dan lain-lain.<sup>19</sup>*

*Keempat, analisis tafsir tarbawi Surat al-Rahman [55]: 3-4,*

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

*Artinya: Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan.*

Ibn Asyur menafsiri sebagai berikut:

عَلَّمَ جنس الإنسان أن يُبين عما في نفسه ليفيده غيره ويستفيد هو.

*Artinya: (Allah Swt) mengajari bangsa manusia untuk menjelaskan tentang apa yang ada pada diri mereka, sehingga dapat diambil manfaat oleh orang lain dan diri sendiri.<sup>20</sup>*

---

<sup>17</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), 247.

<sup>18</sup> M. S. Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1998), 455.

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 340.

<sup>20</sup> 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Syuhun li al-Nasyr wa al-Tawzi', tt), 233.

Sedangkan penafsiran Sayyid Thanthawi adalah: “Pengertian الإنسان adalah bangsa manusia, sedangkan pengertian البيان adalah pemahaman, pengucapan dan kefasihan untuk berbicara yang alatnya adalah lidah.

Maksudnya: Allah Swt menciptakan manusia dalam bentuk yang paling indah dan paling baik; serta memberi kemampuan kepada manusia untuk memperoleh kefasihan dalam mengungkapkan isi hatinya melalui pikiran yang sehat dan perkataan yang jelas; sebagaimana kemampuan untuk memahami perkataan orang lain.

Inilah yang membedakan manusia dengan jenis makhluk lainnya, sehingga manusia layak untuk mengemban amanat yang tidak mampu diemban oleh langit, bumi, dan gunung. Manusia siap menerima ilmu pengetahuan dan (*amanat*) kekhalfahan di muka bumi ini”.<sup>21</sup>

Konklusinya, redaksi *Rabb al-Alamin* dalam Surat al-Fatihah [1]: 2 maupun *Rabb al-Nas* dalam Surat al-Nas [114]: 1, menunjukkan bahwa Allah Swt adalah sumber pendidikan Islam dalam konteks *tarbiyyah*. Sedangkan redaksi *'allama al-insan* dalam Surat al-'Alaq [96]: 5 maupun *'allamahu* dalam Surat al-Rahman [55]: 4, menunjukkan bahwa Allah Swt adalah sumber pendidikan Islam dalam konteks *ta'lim*.

Temuan artikel ini bahwa Allah Swt adalah sumber pendidikan Islam dalam konteks *tarbiyyah* dan *ta'lim*, selaras dengan pandangan para pakar pendidikan Islam berikut ini:

*Pertama*, menurut Nizar, kata *Rabb* dalam Surat al-Fatihah [1]: 2 mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *tarbiyyah*. Sebab kata *Rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, Allah Swt adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Uraian ini secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah Swt sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> M. S. Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1998), 129.

<sup>22</sup> S. Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 26.

*Kedua*, Muhaimin menyatakan bahwa Allah Swt berperan sebagai *Rabb* bagi umat manusia, baik secara individual maupun sosial. Oleh karena itu, hakikat pendidikan Islam bagi manusia adalah keseluruhan dari proses dan fungsi *rububiyyah* Allah Swt terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan dan bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan dengan sebaik-baiknya.<sup>23</sup>

*Ketiga*, Miftahul Huda menyatakan bahwa secara normatif, data tekstual dalam Al-Qur'an (Surat al-Baqarah [2]: 30-32) menunjukkan bahwa interaksi edukatif bermula semenjak kehidupan Nabi Adam AS di surga.

Dalam konteks ini, Allah Swt sebagai sumber pendidikan bagi Nabi Adam AS. Dalam rangka menjadikan Nabi Adam AS sebagai khalifah di bumi, Allah Swt memilih interaksi edukatif sebagai sarana *transfer of knowledge*. Ayat tersebut juga memberikan indikasi epistemologis bahwa interaksi edukatif dari Allah Swt kepada Nabi Adam AS dan Malaikat terjadi melalui proses pengajaran atau *ta'lim*.<sup>24</sup>

*Keempat*, Baharuddin menyebut bahwa Al-Qur'an memperkenalkan salah satu nama Allah Swt dengan *al-'Alim*. Pengetahuan dan ilmu-Nya melampaui segala fenomena, materi, dan alam semesta, baik yang terlihat oleh manusia, maupun yang tidak terlihat, yaitu seluruh penciptaan dan makhluk-Nya. Kemahaluasan khazanah ilmu pengetahuan Allah Swt dilukiskan dalam Surat Luqman [31]: 27, Al-Kahfi [18]: 109 dan Al-Baqarah [2]: 255. Berdasarkan ayat-ayat ini, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt adalah pemilik khazanah ilmu pengetahuan. Manusia memperoleh ilmu pengetahuan berkat potensi di dalam dirinya (*internal*), dan potensi lainnya yang merupakan pemberian Allah Swt (*eksternal*).<sup>25</sup> Sebagaimana paparan sebelumnya, dari seluruh ayat yang memuat 977 term *Rabb* dan derivasinya, ada 5 term yang mengacu pada manusia; sehingga mengindikasikan bahwa manusia dapat berperan sebagai sumber pendidikan Islam.

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 29.

<sup>24</sup> M. Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 1-3.

<sup>25</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 350-351.

Peran manusia sebagai sumber pendidikan Islam, selaras dengan pandangan Sa'id Isma'il 'Ali menyatakan bahwa dalam Islam, sumber segala ilmu pengetahuan dikembalikan kepada Allah Swt. Dalam Al-Quran, ditemukan 3 (*tiga*) sumber ilmu: *Pertama*, Wahyu. Pengertian wahyu di sini tertentu pada pengajaran yang subjeknya adalah Allah Swt dan objeknya adalah para Nabi melalui berbagai metode (Q.S. al-Syura [42]: 51).

Termasuk kategori wahyu adalah *Ilham* dan *Ru'yah al-Shadiqah* yang dapat diterima oleh selain Nabi. *Kedua*, Alat indera. Tidak ada satu mazhab pun yang mengingkari fungsi indera dalam memperoleh ilmu, baik melalui pendengaran dan penglihatan (QS. Al-Isra [17]: 36); peraba (QS. Al-Anam [6]: 7); maupun penciuman (QS. Yusuf [12]: 94). Hanya saja, indera bukan termasuk sumber ilmu yang independen, karena indera harus didukung oleh akal (QS. Al-Baqarah [2]: 171). *Ketiga*, Akal.<sup>26</sup>

Dalam bukunya yang lain, Sa'id Isma'il 'Ali meringkas menjadi 2 (dua) sumber ilmu, yaitu sumber *Ilahi* (Tuhan) dan sumber *Basyari* (manusia). Sumber *Ilahi* mengacu kepada wahyu yang diberikan oleh Allah Swt; sedangkan sumber *Basyari* mengacu pada alat indera dan akal.<sup>27</sup> Klasifikasi ini sesuai dengan rekomendasi konferensi dunia tentang pendidikan Islam yang menyebutkan bahwa sumber ilmu pengetahuan diklasifikasikan menjadi dua kategori. *Pertama*, wahyu Tuhan. *Kedua*, intelek manusia dan fakultas-fakultasnya yang secara konstan berinteraksi dengan fisik alam semesta melalui observasi, kontemplasi, eksperimentasi dan aplikasi. Sumber dari berbagai macam ilmu adalah Allah Swt, karena Dia yang membekali manusia dengan wahyu dan intelek sebagai sumber pengetahuannya. Manusia memperoleh ilmu dari berbagai macam sumber dan melalui berbagai jalan atau cara. Tetapi semua ilmu pada akhirnya berasal dari Allah Swt.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> 'Ali, *Al-Qur'an al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2000), 275-280.

<sup>27</sup> 'Ali, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Salam, 2007), 96-97.

<sup>28</sup> Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 55.

## **F. Sumber Pendidikan Islam Yang Bersifat *Ilahi* dan *Basyari***

Sebagai sumber pendidikan Islam dalam konteks *tarbiyyah* dan *ta'lim*, Allah Swt tidak dapat dijangkau oleh kemampuan umat manusia. Oleh karena itu, demi kontinuitas *tarbiyyah* dan *ta'lim* bagi manusia, maka Allah Swt menganugerahkan sumber pendidikan yang dapat dijangkau oleh kemampuan manusia.

Secara global, sumber pendidikan Islam terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: sumber *Ilahi* (Tuhan) dan sumber *Basyari* (manusia). Secara terperinci, ada 5 (lima) sumber pendidikan Islam: a) Wahyu; b) Ilham; c) Intuisi; d) Akal; e) Panca Indera. Akan tetapi, penulis cenderung memilih pendapat Qahif yang menyebut 4 (empat) sumber pendidikan Islam menurut Al-Qur'an: a) panca indera; b) akal; c) hati (intuisi); d) *khabar* (Al-Qur'an dan al-Sunnah).<sup>29</sup> Ibn Taimiyyah juga mengakui pluralitas sumber pendidikan Islam yang meliputi: Inderawi (*hissiyah*), Akal (*aqliyyah*), intuitif (*kasyfiyyah*), wahyu (*sam'iyah*), aksiomatis (*dharuriyyah*), refleksi teologis-spekulatif (*nazhariyyah*), dan jalan-jalan lain.<sup>30</sup>

Berikut penulis sajikan uraian lebih detail terkait empat sumber pendidikan Islam menurut perspektif tafsir tarbawi tematik:

### **1) Sumber Wahyu**

Sumber wahyu bagi kepentingan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Qur'an sebagai wahyu yang dibacakan (الوحي المتلو), sedangkan al-Sunnah sebagai wahyu yang tidak dibacakan (الوحي غير المتلو). Wahyu di sini juga mencakup berbagai akidah, pengajaran, syariat, cerita para nabi dan rasul, serta cerita generasi dan peradaban sebelumnya. Termasuk masalah-masalah gaib yang mustahil diketahui oleh akal manusia, seperti hari akhir, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, malaikat, jin, berita masa lampau dan berita masa depan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Qahif, *Isykaliiyyah al-Ma'rifah: Dirasah Manhajiiyyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1999), 25-37.

<sup>30</sup> Sumedi, *Kritisme Hikmah Ke Arah Epistemologi Pendidikan Humanis: Sintesis Epistemologi Barat dan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 102-103.

<sup>31</sup> Samrin, *Nazharah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Dirasah Tarbawiiyyah* ('Amman: Dar al-Basyir, 1985), 28.

Posisi Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam dalam konteks *tarbiyyah*, antara lain berlandaskan analisis tafsir tarbawi Surat Yunus [10]: 37.

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ  
لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

*Artinya: Tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah, tetapi (Al-Quran) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan secara terperinci ketetapan (Allah). Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.*

Abu Zahrah menafsiri sebagai berikut: *Al-Qur'an itu dari (Allah) Rabb semesta alam yang menciptakan alam, mendidik (rububiyah) mereka dan mengurus perkara-perkara mereka; mendirikan kebenaran dan keadilan pada mereka; dan semua itu ada dalam al-Qur'an yang tidak tersentuh oleh kebatilan.*<sup>32</sup>

Penafsiran Abu Zahrah menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung *rububiyah* atau pendidikan dari Allah Swt. Implikasinya, Al-Qur'an relevan sebagai sumber pendidikan Islam.

Allah Swt tidak sekadar menurunkan Al-Qur'an, Allah Swt juga mengajarkan Al-Qur'an sebagaimana Surat al-Rahman [55]: 2.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝

*Artinya: (Allah) telah mengajarkan Al-Qur'an.*

Dalam tafsirnya, al-Mawardi berkomentar:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ فِيهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا: عِلْمُهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّىٰ آدَاهُ إِلَىٰ جَمِيعِ النَّاسِ. الثَّانِي: سَهْلٌ تَعَلَّمَهُ عَلَىٰ جَمِيعِ النَّاسِ.

*Artinya: Redaksi عَلَّمَ الْقُرْآنَ memiliki dua makna: Pertama, Allah Swt mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw hingga disampaikan kepada seluruh umat manusia; Kedua, Allah Swt memudahkan mempelajari Al-Qur'an bagi seluruh umat manusia.*<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Zahrah, *Zahrah al-Tafasir* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1987), 370.

<sup>33</sup> al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyun: Tafsir al-Mawardi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), 423.

Penafsiran al-Mawardi tersebut mengindikasikan bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan bagi Nabi Muhammad Saw maupun seluruh umat manusia. Oleh karena itu, sangat layak jika Al-Qur'an difungsikan sebagai sumber primer pendidikan Islam.

Posisi Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam dapat dipahami dari Surat al-Nahl [16]: 64 dan Shad [38]: 29.<sup>34</sup>

Pakar pendidikan Islam, 'Abbud dan Abd al-'Al menyebut Al-Qur'an sebagai "kitab pendidikan (كتاب تربية)", berdasarkan pada bahasan dalam Al-Qur'an yang mendalam tentang manusia, masyarakat, kehidupan dan tujuan kehidupan ini. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah pintu gerbang bagi kaum muslimin untuk membangun epistemologi keilmuan.

Di sisi lain, mengingat Rasulullah Saw adalah figur yang diajari Al-Qur'an secara langsung maupun tidak langsung oleh Allah Swt, maka beliau bertugas menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an kepada umat manusia. Peran ini ditegaskan dalam Surat al-Nahl [16]: 44,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: Kami turunkan al-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*

Rasulullah Saw juga diajari ilmu lain oleh Allah Swt sebagaimana Surat al-Nisa [4]: 113,

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ۗ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

*Artinya: Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (al-Sunnah) kepadamu serta telah mengajarkan kepadamu apa yang tadinya belum kamu ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.*

---

<sup>34</sup> R. D. Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).

Ibnu Asyur menafsiri sebagai berikut:

والكتاب: القرآن. والحكمة: النبوة. وتعليمه ما لم يكن يعلم هو ما زاد على ما في الكتاب من العلم الوارد في السنة والإنباء بالمعيبات.

*Artinya: Pengertian al-Kitab adalah Al-Qur'an, dan al-Hikmah adalah Kenabian. Allah Swt mengajari Nabi Muhammad Saw tentang sesuatu yang belum diketahui, yaitu ilmu tambahan di samping Al-Qur'an, yang tertera dalam al-Sunnah dan informasi hal-hal gaib<sup>35</sup>*

Hikmah adalah paham terhadap seluruh isi kandungan Al-Qur'an, sehingga perbuatan Nabi Saw maupun orang yang meneladani beliau sangatlah sempurna, karena didasari oleh ilmu dan didukung oleh amal perbuatan.<sup>36</sup>

Paparan di atas mengarah pada satu kesimpulan bahwa al-Sunnah juga argumentatif sebagai sumber pendidikan Islam. Posisi al-Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, didukung penuh oleh Sa'id Ism'ail 'Ali yang menjelaskan secara lengkap tentang al-Sunnah dari perspektif pendidikan Islam dalam bukunya, *al-Sunnah al-Nabawiyyah: Ruyah Tarbawiyyah*.

Bahkan dia menyerukan untuk mempelajari sisi-sisi pendidikan yang terdapat dalam al-Sunnah dalam rangka menyusun formulasi pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, al-Sunnah setidaknya mempunyai dua fungsi. *Pertama*, Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. *Kedua*, Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama sahabat, perlakuan beliau kepada anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah beliau lakukan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Syuhun li al-Nasyr wa al-Tawzi', tt), 32.

<sup>36</sup> M. F. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), 317.

<sup>37</sup> 'Ali, *Al-Qur'an al-Karim: Ru'yah Tarbawiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2000), 25.

<sup>38</sup> A. F. Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 41.



Sebagai implikasi dari peran Rasulullah Saw, *Qaul Shahabat* (opini sahabat Nabi Saw) juga berfungsi sebagai sumber pendidikan Islam. Argumentasinya, *Qaul Shahabat* merupakan hasil pendidikan Rasulullah Saw kepada para shahabat, sebagaimana Surat Ali Imran [3]: 164,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ۚ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Artinya: Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Quran) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Dalam tafsir al-Razi dijelaskan: Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw dilahirkan di negara mereka, tumbuh di tengah-tengah mereka, mereka mengetahui keadaan beliau serta melihat seluruh perbuatan dan perkataan beliau. Mereka tidak menyaksikan pada diri beliau sejak kecil hingga dewasa, kecuali jujur, pemaaf, tidak berpaling pada dunia, menjauhi dusta, dan konsisten pada kejujuran.

Barangsiapa mengetahui keadaan beliau sejak kecil hingga dewasa, beliau selalu bersikap jujur dan amanah; jauh dari khianat dan dusta. Kemudian beliau mengaku atas kenabian dan risalahnya; maka masing-masing orang memiliki dugaan yang kuat bahwa beliau benar (tidak berdusta) akan pengakuan (kenabian dan kerasulan) beliau.<sup>39</sup>

Dalam Hadis Sahih Bukhari disebutkan bahwa Jabir ibn Abdillah RA berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ (صحيح البخاري)

*Artinya: Rasulullah Saw mengajari kami (shalat) istikharah dalam segala urusan, sebagaimana beliau mengajari kami tentang Surat dalam al-Qur'an (H.R. al-Bukhari)<sup>40</sup>*

<sup>39</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Amaliyyah, 2000), 65.

<sup>40</sup> al-Naisaburi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981), 118.

Sedangkan dalam Shahih Muslim, Ibn Abbas RA berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ (صحيح مسلم)

*Artinya: Rasulullah Saw mengajari kami tasyahhud, sebagaimana beliau mengajari kami tentang Surat dalam Al-Qur'an (H.R. Muslim).<sup>41</sup>*

Kedua Hadis tersebut menyebutkan bahwa Rasulullah Saw senantiasa mendidik dan mengajari para shahabat, terutama terkait syariat agama seperti ibadah dan Al-Qur'an.

Kandungan Surat Ali Imran [3]: 164, penafsiran al-Razi dan Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw berperan menjadi sumber pendidikan (*tarbiyyah*) dan pengajaran (*ta'lim*) bagi para generasi saat itu, baik pra kenabian maupun pasca kenabian.

Selanjutnya hasil pendidikan dan pengajaran *nabawiyyah* ini tampak nyata pada perkataan dan perbuatan para shahabat; sehingga *Qaul Shahabat* layak difungsikan sebagai sumber pendidikan Islam; namun posisinya tidak termasuk kategori wahyu, karena sudah melibatkan ijtihad para shahabat.

## 2) *Sumber Intuitif*

Fungsionalisasi intuisi dan ilham sebagai sumber pendidikan Islam, didasarkan pada analisis tafsir tarbawi Surat al-Kahfi [18]: 65,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

*Artinya: Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.*

Al-Razi menafsiri sebagai berikut: Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu-ilmu tersebut diperoleh dari sisi Allah Swt tanpa melalui perantara. Kaum sufi menyebut ilmu yang diperoleh melalui jalur *mukasyafah* dengan ilmu *ladunni*. Abu Hamid al-Ghazali memiliki *risalah* yang menegaskan keberadaan ilmu *ladunni*.

---

<sup>41</sup> al-Naisaburi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1981), 118.

Seseorang memperoleh ilmu melalui lantaran *riyadhah* dan *mujahadah*, sehingga kekuatan indera dan imajinasi melemah, kemudian kemampuan akal menjadi meningkat dan cahaya Ilahi menyinari substansi akal, sehingga memperoleh pengetahuan dan kesempurnaan ilmu tanpa melalui perantara berupa *tafakkur* maupun *ta'ammul*. Inilah yang dinamakan dengan ilmu *ladunni*.<sup>42</sup>

Dalam tafsir Ibn Asyur dijelaskan: Ilmu dari sisi Allah Swt (*ladunni*) adalah pengajaran melalui jalur wahyu. Kata عند dan لدن sama-sama berbentuk *isim makan* (kata keterangan tempat) yang menunjuk pada tempat yang dekat. Sehingga bermakna: Allah Swt memberikan rahmat dan ilmu kepada Nabi Khidhir dari tempat yang dekat. Yang demikian ini, karena kekuasaan dan kenabian merupakan rahmat yang mulia, atau ilmu yang diberikan kepada Nabi Khidhir itu ilmu yang mulia; seakan-akan keduanya merupakan sesuatu yang disimpan di sisi Allah Swt, di tempat yang dekat nan mulia di sisi-Nya, dan tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang terpilih.<sup>43</sup>

Argumentasi kedua, analisis tafsir tarbawi Surat Al-Baqarah [2]: 282,

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ

*Artinya: Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Sayyid Thanthawi menafsiri: Bertakwalah kepada Allah Swt terhadap apa yang telah diperintahkan dan yang dilarang oleh-Nya; niscaya Allah Swt akan mengajari kalian, apa yang berguna bagi kalian untuk urusan dunia dan akhirat, ketika kalian bertakwa kepada-Nya dan “menyambut”-Nya.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Amaliyyah, 2000), 127-128.

<sup>43</sup> ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Syuhun li al-Nasyr wa al-Tawzi', tt), 369-370.

<sup>44</sup> M. S. Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1998), 651-652.

Sedangkan dalam tafsir Ibn Asyur dinyatakan: Redaksi *ويعلمكم الله* mengingatkan nikmat Islam, yakni Allah Swt telah mengeluarkan umat manusia dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan tentang syariat dan penataan alam; ini termasuk ilmu yang paling agung dan paling bermanfaat; serta janji bahwa semua itu akan berlangsung selamanya, karena redaksinya menggunakan *fi'il mudhari'*; adapun penggunaan *'athaf* terhadap perintah takwa, mengindikasikan bahwa takwa merupakan sebab limpahan ilmu.<sup>45</sup>

Kedua mufasir ini sepakat bahwa ilmu pengetahuan dapat diraih melalui takwa, sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan, merupakan buah dari ketakwaan seseorang. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa intuisi relevan untuk difungsikan sebagai sumber pendidikan Islam.

Ada lagi ayat yang menunjukkan keberadaan intuisi secara umum, karena diberikan kepada seluruh makhluk—termasuk manusia—, yaitu Surat Thaha [20]: 50,

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْفَهُ ثُمَّ هَدَى

*Artinya: Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk penciptaannya (yang layak), kemudian memberinya petunjuk."*

Menurut al-Mawardi, ayat tersebut memiliki empat tafsir: *Pertama*, Allah Swt memberikan pasangan pada segala sesuatu dari jenisnya sendiri, kemudian memberinya hidayah untuk menikah (kawin). *Kedua*, Allah Swt memberikan bentuk kepada segala sesuatu, kemudian memberinya hidayah pada kebutuhan hidup, makanan dan minumannya. *Ketiga*, Allah Swt memberikan apa saja yang membawa kemaslahatan bagi segala sesuatu, kemudian memberinya hidayah pada kemaslahatan tersebut. *Keempat*, Allah Swt memberikan ilham berupa ilmu maupun pekerjaan dan memberinya hidayah untuk mengetahuinya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Syuhun li al-Nasyr wa al-Tawzi', tt), 118.

<sup>46</sup> al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyun: Tafsir al-Mawardi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), 406.

Berdasarkan analisis tafsir tarbawi terhadap tiga ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengakui intuisi sebagai sumber pendidikan Islam. Surat al-Kahfi [17]: 65 secara implisit mengacu pada ilham atau intuisi yang diberikan kepada orang yang dipilih oleh Allah Swt, dalam hal ini mayoritas diberikan kepada para kekasih-Nya (*waliyullah*). Surat al-Baqarah [2]: 282 secara implisit mengacu pada ilham atau intuisi yang diberikan kepada seseorang sebagai buah dari ketakwaan. Bagian kedua ini menunjukkan keterlibatan atau peran-aktif manusia secara umum. Artinya, barangsiapa memenuhi syarat berupa takwa, maka dia berhak memperoleh ilmu melalui sumber intuisi ini. Adapun Surat Thaha [20]: 50 bersifat universal, karena seluruh makhluk memilikinya.

Dengan demikian, pada dasarnya seluruh umat manusia itu memiliki sumber intuisi dalam dirinya. Paling tidak, sumber intuisi ini dialami oleh manusia ketika mendapatkan ide-ide atau inspirasi yang tidak terduga, tanpa melalui proses penalaran (*akal*) maupun pengalaman (*empirik*) terlebih dulu.

Intuisi sebagai sumber pendidikan Islam ini, diperkuat oleh pandangan Mujammil Qomar yang menyatakan bahwa pemanfaatan intuisi sebagai sumber ilmu pengetahuan biasa dilakukan oleh para pemikir Islam dalam merumuskan ilmu pengetahuan mereka. Realitasnya, dalam wilayah pendidikan, baik sebagai teori maupun praktik, banyak didasarkan pada intuisi. Proses kerja intuisi dengan cara kilatan, seperti kita dibukakan sesuatu, lalu kecerdasan kita mengalami pencerahan sehingga mudah menangkap pengetahuan. Sebagai sumber pengetahuan, intuisi tidak akan kehabisan pengetahuan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Intuisi bisa menampilkan pengetahuan yang bermacam-macam dan tentang apa saja, selama Tuhan menghendakinya. Intuisi itu seperti sumber mata air yang selalu memancarkan pengetahuan, meskipun timbulnya intuisi tidak secara berkesinambungan, tetapi timbul sewaktu-waktu yang sulit ditargetkan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> M. Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2006), 310-311.

### 3) Sumber Akal

Akal merupakan alat untuk memahami, *ta'ammul*, *tafakkur* dan *ta'allum*. Posisi akal sebagai sumber pendidikan Islam, dapat didasarkan pada analisis tafsir tarbawi Surat al-Anam [6]: 151,

فَلْيَتَعَلَّمُوا مِمَّا حَرَّمَ رَبِّيَ كَمَا تَلَّمُوا مِمَّا حَرَّمَ رَبِّيَ كَمَا تَلَّمُوا مِمَّا حَرَّمَ رَبِّيَ كَمَا تَلَّمُوا مِمَّا حَرَّمَ رَبِّيَ  
أُولَٰئِكَ مِمَّنْ لَبِئَاسٌ لِّعِبَادِي ۖ وَلَا تَجْرِبُوا أَلْفَاحِشَ ۖ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۗ  
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.* menafsiri: Allah memberikan wasiat-wasiat yang agung kepada kalian, agar kalian menggunakan akal kalian yang dapat mengekang nafsu kalian dan mencegahnya dari perbuatan buruk.<sup>48</sup>

Dalam tafsir al-Razi dijelaskan: Redaksi *لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ* berarti: agar kalian memikirkan faidah *taklif-taklif* dan manfaatnya dari segi agama dan dunia. Ketahuilah bahwa Allah Swt menyebutkan 5 *taklif* pada ayat pertama (Surat al-Anam [6]: 151), yaitu perkara-perkara yang jelas dan tidak membutuhkan pemikiran dan ijtihad. Lalu Allah Swt menyebutkan 4 jenis *taklif* lagi pada ayat kedua (Surat al-Anam [6]: 152), yaitu hal-hal yang sama-sama membutuhkan kinerja akal untuk mengetahuinya dengan cara berpikir, *ta'ammul* dan ijtihad.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> M. S. Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1998), 218.

<sup>49</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Amaliyyah, 2000), 191-192.

Argumentasi lain yang menegaskan fungsi akal sebagai sumber pendidikan Islam adalah analisis tafsir tarbawi Surat al-Nahl [16]: 69,

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّجَرِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونٍ وَمَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ  
فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Ibn Asyur menafsiri: Penggunaan kata *tafakkur* untuk memerinci penjelasan global tentang keteraturan lebah dalam ayat ini, karena hal itu membutuhkan pemikiran dan pengamatan yang mendalam.<sup>50</sup> Dalam tafsir al-Syarawi dijelaskan: *Tafakkur* adalah memikirkan apa yang ada di hadapanmu untuk menggali sesuatu yang tidak ada di hadapanmu; dan yang demikian itu akan menghasilkan data (*ilmu*).

Karena jika data tersebut tidak dipaparkan, maka akan menimbulkan stagnasi dan kejumudan, sehingga manusia akan mengalami stagnasi yang akut. Apabila manusia mengalami stagnasi, maka kemajuan akan terhenti, karena perkembangan yang kita lihat di alam semesta ini adalah hasil *tafakkur* dan aktivitas akal.<sup>51</sup>

Posisi akal sebagai sumber pendidikan Islam, erat kaitannya dengan sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah.

---

<sup>50</sup> ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Syuhun li al-Nasyr wa al-Tawzi', tt), 210.

<sup>51</sup> al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), 8058.

Rasulullah Saw memberi jaminan bahwa umat muslim tidak akan tersesat, selama berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al manifestasi, sebagaimana Hadis dalam *al-Muwaththa'* berikut ini:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك).

*Artinya: Aku meninggalkan dua perkara kepada kalian. Kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya, Kitab Allah (al-Quran) dan Sunnah Nabi-Nya (H.R. Malik).<sup>52</sup>*

Untuk itu, al-Qur'an dan al-Sunnah harus dikembangkan lebih jauh melalui ijtihad akal. Hal ini dikarenakan—sebagaimana pandangan Rosyid Ridha—, kata demi kata dalam Al-Qur'an memiliki makna tersirat dan tersurat, yang tekstual dan kontesktual, sehingga bukan Al-Qur'an yang kewalahan, melainkan cara berpikir dan paradigma pemahaman manusia yang harus terus dikembangkan.<sup>53</sup> Penjelasan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan al-Sunnah sama-sama dapat dijabarkan melalui ijtihad akal.

Contoh hasil ijtihad akal terhadap Al-Qur'an dan as-Sunnah, antara lain menghasilkan teori yang membagi dasar pendidikan Islam menjadi dua bagian, yaitu dasar-dasar preskriptif yang bersifat ideal dan dasar-dasar deskriptif yang bersifat operasional. Dasar preskriptif pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an, as-Sunnah, pendapat Shahabat (*Qaul al-Shahabah*), peradaban Islami (*al-Tsaqafah*), masalah publik (*Mashalih al-Ijtima'iyah*) dan pemikiran Islami (*al-Fikr al-Islami*), seperti filsafat, Kalam, Fikih dan Tasawuf. Sedangkan dasar deskriptif pendidikan Islam meliputi dasar historis, psikologi, sosiologi, ekonomi dan IPTEK.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Anas, *Syarh al-Zurqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), 324.

<sup>53</sup> B.A, Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), .121.

<sup>54</sup> Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, Depok: Rajawali Pers, 2019), 74-97..



#### 4) *Sumber Alat Indera*

Keberadaan alat indera sebagai sumber pendidikan Islam, mengacu pada analisis tafsir tarbawi Surat al-Rad [13]: 2,

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

*Artinya: Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu.*

Sayyid Thanthawi menafsiri: Allah Swt meninggikan langit ini yang luar biasa dalam penciptaannya dan besarnya, tanpa ada sandaran maupun tiang penyangga; sedangkan kalian semua melihat itu dengan mata kepala kalian dengan terang dan jelas.

Yang dimaksud kata رفع adalah Allah Swt menciptakan langit sudah tinggi sejak semula, sehingga bukan bermakna Allah Swt mengangkat langit dari yang semula posisinya rendah. Tidak diragukan lagi bahwa penciptaan langit dengan bentuk seperti ini termasuk dalil terbesar yang menunjukkan bahwa di balik alam semesta ini ada Dzat Pencipta Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana; Dia yang berhak disembah dan ditaati.<sup>55</sup>

Tafsir Sayyid Thanthawi tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat menggunakan alat indera mereka –seperti indera penglihatan–sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang keberadaan Dzat Pencipta alam semesta ini –yakni Allah Swt– dengan cara mengamati langit.

---

<sup>55</sup> M. S. Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1998), 2357..

Argumentasi lain terkait alat indera sebagai sumber pendidikan Islam adalah analisis tafsir tarbawi Surat al-Maidah [5]: 83,

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ  
رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

*Artinya: Apabila mereka mendengar sesuatu (Al-Quran) yang diturunkan kepada Rasul (Nabi Muhammad), engkau melihat mata mereka bercucuran air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka, catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad).*

Sayyid Thanthawi menafsiri: Yang dimaksud Rasul di sini adalah Nabi Muhammad Saw; sedangkan yang dimaksud dengan *ما أنزل إليه* adalah Al-Qur'an. *Dhamir* pada kata *سَمِعُوا* kembali pada orang-orang yang berkata: Kami adalah orang-orang Nasrani setelah mereka mengetahui kebenaran dan mengimaninya. Jelasnya, di antara sifat-sifat mereka adalah ketika mendengarkan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, membekas pada hati mereka, jiwa mereka merasa takut, dan air mata mereka mengalir deras karena mengetahui kebenaran yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an setelah mereka lalai sebelumnya.

Kata *ترى* menunjukkan bahwa penglihatan mata merupakan sebab-sebab memperoleh ilmu pengetahuan empiris yang kokoh, karena orang yang melihat keadaan mereka (dapat mengetahui) kelembutan hati dan kuatnya pengaruh (pada hati mereka) ketika mendengarkan kebenaran.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> M. S. Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1998), 121.

Berdasarkan tafsir Sayyid Thanthawi di atas, Surat al-Maidah [5]: 83 menjelaskan dua alat indera yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan, yaitu indera pendengaran dan penglihatan. Dalam konteks pendidikan Islam, indera pendengaran dapat digunakan saat mendengarkan guru, tanya-jawab, wawancara, mendengarkan bahan ajar berupa audio, dan lain-lain.

Sedangkan indera penglihatan dapat digunakan saat membaca tulisan, melakukan observasi lingkungan alam maupun lingkungan sosial, meneladani manusia maupun alam, dan lain-lain.

Keberadaan panca indera sebagai sumber pendidikan Islam, mendapatkan persetujuan dari para pakar. Ibn Taimiyyah menghubungkan alat indera sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan konsep *al-tajribi* (empiris), *istiqra'* (induksi), *al-ta'lil* atau *al-ta'tsir* (kausalitas) dan *al-asbab wa al-musabbab* (sebab-akibat).<sup>57</sup> Pakar pendidikan Islam, al-Tamimi dan Samrin mengakui alat indera sebagai sumber ilmu pengetahuan yang meyakinkan. Misalnya, Al-Qur'an memerintahkan manusia agar mengamati apa yang ada di langit dan di bumi. Apabila seseorang sudah melakukan hal itu, niscaya keimanannya kepada Allah Swt akan semakin bertambah.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Sumedi, *Kritisme Hikmah Ke Arah Epistemologi Pendidikan Humanis: Sintesis Epistemologi Barat dan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 104.

<sup>58</sup> Samrin, *Nazharah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Dirasah Tarbawiyah* ('Amman: Dar al-Basyir, 1985), 34-35.

## **G. Penutup**

Artikel ini menyajikan contoh implementasi metode tafsir tarbawi dalam menyingkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an secara tematis. Kinerja seperti ini penting untuk dilestarikan oleh umat muslim, terutama bagi pegiat pendidikan Islam maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan Islam. Semakin banyak kuantitas umat muslim yang menggali nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an melalui metode tafsir tarbawi, semakin besar peluang kemunculan konsep-konsep bahkan teori-teori pendidikan Islam yang benar-benar berpijak pada sumber data Islami. Implikasinya, diskursus pendidikan di Indonesia yang dihuni oleh mayoritas muslim ini, tidak lagi begitu didominasi oleh teori-teori dan praktik-praktik yang dilandasi filsafat pendidikan Barat, karena sudah ada pilihan berupa teori-teori dan praktik-praktik yang dilandasi filsafat pendidikan Islam, sebagaimana sumber pendidikan Islam yang menjadi temuan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- ‘Ali, *Al-Qur’an al-Karim: Ru’yah Tarbawiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 2000.
- \_\_\_\_\_, *as-Sunnah al-Nabawiyah: Ru’yah Tarbawiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Salam, 2007.
- ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: Dar Syuhun li al-Nasyr wa al-Tawzi’, t.t.
- Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur’an serta Implementasinya*, terj. Dahlan, Bandung: Diponegoro, 1991.
- al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasith*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2004.
- al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, 2003.
- al-Baqi, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Nazhm al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*, Beirut: Dar al-Fikr al-‘Ilmiyyah, 1995.
- al-Bukhari, *Shahih Bukhari bi Hasyiyah al-Imam al-Sanadi*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Amaliyyah, 2005.
- al-Mawardi, A, *al-Nukat wa al-‘Uyun: Tafsir al-Mawardi*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.
- al-Naisaburi, A, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1981.
- al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Amaliyyah, 2000.
- al-Sya‘rawi, *Tafsir al-Sya‘rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- al-Zayn, *Mu‘jam Tafsir Mufradat Alfazh al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 2001.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1996.
- \_\_\_\_\_, *al-Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu‘ashir, 1998.
- Anas, *Syarh al-Zurqani ‘ala Muwaththa’ al-Imam Malik*, Kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur’an Mendidik Anak*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Qahif, *Isykaliyyah al-Ma'rifah: Dirasah Manhajiyah fi Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1999.
- Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Rahardjo, M, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Samrin, *Nazharah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Dirasah Tarbawiyyah*, 'Amman: Dar al-Basyir, 1985.
- Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992.
- Sumedi, *Kritisme Hikmah Ke Arah Epistemologi Pendidikan Humanis: Sintesis Epistemologi Barat dan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Nahdhah, 1998.
- Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Zahrah, *Zahrah al-Tafasir*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1987.